

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anemia adalah salah satu permasalahan gizi yang ada di Indonesia saat ini, dimana jumlah sel darah merah tidak memenuhi kecukupan fisiologis tubuh yang ditandai dengan rendahnya kadar Hemoglobin. Salah satu golongan usia yang rawan menderita anemia adalah remaja. Menurut (WHO, 2015), prevalensi Anemia mencapai 50-80% di seluruh dunia dan kasus anemia pada remaja di negara berkembang berkisar 53,7% dari seluruh remaja. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 (Riskesdas, 2013) dan 2018, proporsi anemia pada remaja di Indonesia meningkat dari 18,4% menjadi 32%. Menurut hasil Riskesdas 2013 menunjukkan 21,4% remaja lupa minum TTD, yang berarti tiga sampai empat dari sepuluh remaja mengalami anemia dan prevalensi anemia pada wanita (27,2%) lebih besar dibanding pada pria (20,3%) (Riskesdas, 2018). Berdasarkan Laporan Nasional Riskesdas 2018 pada Provinsi Bali, sebab pokok tidak minum atau menghabiskan Tablet Fe adalah lupa untuk meminum tablet dengan kisaran usia 16-18 tahun atau pendidikan SLTA/MA. Berdasarkan Data Sirkesnas Provinsi Bali tahun 2016, proporsi anemia sejumlah 27,1%. Ini menandakan bahwa anemia utamanya pada wanita masih cukup tinggi (Sirkesnas, 2016).

Remaja putri termasuk kelompok rawan anemia. Hal ini disebabkan meningkatnya kebutuhan nutrisi untuk mendukung pertumbuhan puncak. Kebutuhan zat besi selama pubertas lebih tinggi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki sebab kebutuhan untuk mengganti zat besi yang hilang

selama siklus menstruasi yang menyebabkan pengeluaran darah dalam jumlah besar dan memicu penurunan kadar hemoglobin yang drastis (Zaddana, 2019). Sebuah studi tahun 2018 oleh Wahyuningsih pada tahun 2018 menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan mengenai anemia pada remaja dengan konsumsi tablet penambah darah. Remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung meminum pil penambah darah (31,7%), sedangkan remaja yang memiliki pengetahuan cukup cenderung tidak taat saat meminum pil penambah darah (46,3%) (Wahyuningsih dan Uswatun, 2019). Sebuah studi Shofiana tahun 2018 menemukan bahwa wanita dengan pengetahuan kurang 2,7 kali lebih kecil kemungkinannya untuk mengonsumsi suplemen darah secara teratur dibandingkan wanita dengan pengetahuan lanjutan tentang pencegahan anemia (Shofiana, Widari dan Sumarmi, 2018).

Anemia pada remaja menimbulkan dampak negatif pada melemahnya daya tahan tubuh, konsentrasi, belajar dan kebugaran fisik. (Departemen Kesehatan RI, 2018). Kesehatan generasi muda amat memutuskan kesuksesan perkembangan kesehatan, utamanya pada usaha menghasilkan keturunan mendatang yang berkualitas. Mengingat bahwa perempuan muda berpotensi menjadi ibu hamil dan melahirkan, mereka berisiko tinggi mengalami kematian ibu, kelahiran prematur, serta BB lahir rendah. (Dieny, 2014). Anemia bisa diatasi melalui konsumsi Tablet Tambah Darah. Melalui Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan, pemerintah telah menetapkan Surat Edaran Nomor HK.03.03/V/0595/2016 tentang Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur dengan mengadakan Program Pencegahan Anemia mendukung penyediaan suplemen zat besi bagi remaja usia 10-19 tahun, yang

didistribusikan melalui sekolah yaitu 1 tablet/minggu (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 bahwa sebesar 76,2% remaja putri mendapat TTD yang terdiri dari sejumlah 80,9% mendapatkan dari sekolah dan 19,1% mengatakan mereka tidak mendapatkannya dari sekolah. Pada saat yang sama, terdapat 23,8% dari mereka yang tidak meminum tablet zat besi sama sekali. Konsumsi tablet besi <52 butir per tahun sebesar 98,6% serta ≥ 52 butir 1,4%. Delapan dari sepuluh rematri pernah menerima tablet Fe, dan kurang dari 2,0% remaja yang minum TTD rutin tiap minggu (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sementara pada tahun 2020 persentase rematri yang mendapat TTD di Provinsi Bali yaitu 51,5%, dimana Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten di Bali yang memiliki persentase paling kecil. Persentase rematri 12-18 tahun yang mendapat TTD yaitu 22,8% (Kementerian Kesehatan, 2020), Menurut data Puskesmas Buleleng 1 tahun 2020, 47,2% remaja putri mengonsumsi suplemen zat besi. Angka tersebut menunjukkan bahwa target cakupan 50% belum tercapai dibanding dengan capaian Renstra Kemenkes Republik Indonesia tahun 2020.

Di masa pandemi Covid-19, seluruh sekolah melaksanakan proses pembelajaran melalui sistem daring (dalam jaringan), sehingga suplementasi TTD tidak dapat berlangsung seperti biasanya, namun TTD dapat diperoleh melalui puskesmas atau dengan membeli di apotek sekitar, tetapi kepatuhan konsumsi TTD tidak dapat dipantau seperti di sekolah melalui bantuan dari pihak guru di sekolah. Maka perlunya kesadaran dari remaja itu sendiri serta peran anggota keluarga di rumah dalam membantu meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD. Menurut Survei U-Report 2020, satu dari sepuluh rematri minum TTD sepanjang Pandemi Covid-

19. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan yang disampaikan, peneliti memiliki ketertarikan meneliti perbedaan pengetahuan, konsumsi Tablet Tambah Darah dan kadar hemoglobin sebelum dan setelah pemberian video edukasi gizi pada siswi SMAN 1 Singaraja.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasar pada latar belakang di atas, rumusan pertanyaan penelitian yaitu

Bagaimanakah perbedaan pengetahuan, konsumsi Tablet Tambah Darah dan kadar hemoglobin sebelum dan setelah pemberian video edukasi gizi pada siswi SMAN 1 Singaraja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, konsumsi Tablet Tambah Darah dan kadar hemoglobin sebelum dan setelah pemberian video edukasi gizi pada siswi SMAN 1 Singaraja.

2. Tujuan khusus

- a. Mengukur kadar Hemoglobin siswi sebelum dan setelah menerima edukasi gizi
- b. Menghitung konsumsi Tablet Tambah Darah siswi sebelum dan setelah menerima edukasi gizi
- c. Menentukan pengetahuan siswi tentang Tablet Tambah Darah sebelum dan setelah menerima edukasi gizi

- d. Menganalisis perbedaan kadar hemoglobin sebelum dan setelah pemberian video edukasi gizi pada siswi SMAN 1 Singaraja
- e. Menganalisis perbedaan konsumsi Tablet Tambah Darah sebelum dan setelah pemberian video edukasi gizi pada siswi SMAN 1 Singaraja
- f. Menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah pemberian video edukasi gizi pada siswi SMAN 1 Singaraja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah informasi masyarakat terutama siswi, pemerintah, dan peneliti mengenai perbedaan pengetahuan, konsumsi Tablet Tambah Darah dan kadar hemoglobin sebelum dan setelah pemberian video edukasi gizi pada siswi.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dan menjadi acuan dalam penerapannya konsumsi TTD, serta melaksanakan edukasi gizi mengenai konsumsi Tablet Tambah Darah pada siswi.